

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku dari orang tua terhadap anak bisa menjadi alasan utama untuk terjadinya gangguan atau kekurangan yang dapat diamati. Orang tua dan pengasuh lainnya memainkan peran penting dalam perkembangan anak, dan status kesehatan anak merupakan salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi pola asuh. Sikap orang tua secara signifikan dapat mempengaruhi seluruh perkembangan anak, serta adanya strategi koping. Orang tua dari anak-anak dengan penyakit jantung bawaan dapat mengubah pola pengasuhan anak mereka untuk mengasimilasi kebutuhan khusus anak.⁽¹⁾

Jantung merupakan organ vital yang memegang peran penting pada kehidupan setiap insan, termasuk bayi dan anak yang sedang mengalami tumbuh kembang. Struktur dan fungsi jantung yang normal sangat dibutuhkan untuk mempertahankan peredaran darah yang stabil, guna mencukupi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh seorang anak. Namun, menurut Roebiono (2009), 8 dari 1000

kelahiran hidup dilahirkan dengan penyakit jantung bawaan (PJB) dan 30 % diantaranya telah memberikan gejala pada minggu-minggu pertama kehidupan. Bila tidak terdeteksi secara dini dan tidak ditangani dengan baik, maka 50% kematiannya akan terjadi pada bulan pertama kehidupan.⁽²⁾

Penyakit jantung bawaan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu penyakit jantung bawaan sianotik dan asianotik. Jumlah pasien yang mengidap penyakit jantung bawaan asianotik lebih besar daripada sianotik yaitu sekitar 3 sampai 4 kali. Walaupun lebih sedikit, penyakit jantung bawaan sianotik menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi daripada penyakit jantung bawaan asianotik.⁽²⁾

Bayi dan anak dengan penyakit jantung bawaan mempunyai resiko untuk mengalami ketidakseimbangan energi oleh karena pada anak dengan penyakit jantung bawaan terjadi peningkatan pemakaian energi dan masukan nutrisi yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan energi ini, mengakibatkan terjadinya malnutrisi, yang selanjutnya akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan, gangguan kemampuan kognitif dan gangguan perkembangan motorik.⁽³⁾

Perkembangan pada anak berlangsung secara kontinu dan bertahap, oleh karena itu setiap anak harus melewati tahapan sebelumnya agar bisa berkembang ke tahap selanjutnya. Perkembangan ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Selain itu, perkembangan juga meliputi perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kemampuan motorik. Kemampuan motorik pada seorang anak dapat mempengaruhi keefektifan dan keefisiensinya dalam bergerak. ⁽⁴⁾

Pada masa kanak-kanak peran orang tua sebagai pengasuh utama sangat berperan penting terhadap perkembangan anak karena ruang lingkup anak pada masa tersebut masih berada dalam pengasuhan dan pengawasan orang tua.⁽⁵⁾ Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa kelalaian memberikan asuhan dan pengajaran yang baik kepada anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan mereka. Dampak yang terjadi adalah tidak berkembangnya motorik kasar dengan optimal sehingga anak tidak

mampu melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, terkadang disertai dengan tidak berkembangnya motorik halus anak sehingga anak tidak mampu melakukan pergerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan otot-otot kecil. ⁽⁴⁾

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Krisdiyanto pada tahun 2013, yang meneliti tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun” menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik, hasil penelitian ini menemukan bahwa perkembangan anak normal karena pengaruh pola asuh (demokratis/otoritatif) orang tua terhadap anak mereka. ⁽⁶⁾

Gangguan perkembangan pada anak perlu dideteksi secara dini, agar diagnosis terhadap gangguannya dan pemulihannya dapat dilakukan lebih awal, sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung seoptimal mungkin. ⁽⁴⁾ Gangguan perkembangan dapat dideteksi dengan berbagai macam tes, salah satunya adalah tes Denver II. Dengan menggunakan tes Denver II ini, diharapkan dapat melihat apakah terdapat gangguan perkembangan pada anak dengan

penyakit jantung bawaan, sehingga jika terjadi gangguan maka dapat dilakukan intervensi semaksimal mungkin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan satu masalah utama, yaitu :

Bagaimana gambaran jenis pola asuh orangtua pada anak dengan penyakit jantung bawaan asianotik terhadap perkembangan motorik halus dan motorik kasar, di Rumah Sakit PHC Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perkembangan motorik anak pada kasus gangguan penyakit jantung bawaan asianotik terhadap berbagai pola asuh orangtua terhadap anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui insiden pasien anak 2 – 6 tahun dengan penyakit jantung bawaan asianotik di Rumah Sakit PHC Surabaya pada bulan Juli sampai September.

- b. Mengetahui jenis pola asuh orangtua pada anak dengan penyakit jantung bawaan asianotik di Rumah Sakit PHC Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

- a. Memberikan informasi mengenai gambaran pola asuh orangtua pada anak dengan penyakit jantung bawaan asianotik terhadap perkembangan motorik, di Rumah Sakit PHC Surabaya.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Akademik dan Peneliti Lain

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai gambaran pola asuh orangtua pada anak dengan penyakit jantung bawaan asianotik terhadap perkembangan motorik di Rumah Sakit PHC Surabaya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana gambaran pola asuh orangtua pada anak

dengan penyakit jantung bawaan asianotik terhadap perkembangan motorik.